

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, karena penduduknya hampir 90 % hidup dari hasil-hasil pertanian. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor utama Indonesia dan merupakan penghasil devisa negara nomor tiga setelah kayu dan karet.

Secara komersial terdapat dua jenis kopi, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika sedang kopi Liberika sudah tidak berarti lagi, karena sudah terserang penyakit karat daun dan rasanya terlalu masam, sehingga kurang disukai konsumen. (Yahmadi, 1972).

Tanaman kopi Indonesia sebagian besar (hampir 90 %) diusahakan oleh rakyat dan dari jumlah tersebut 30 % sudah berumur 30 tahun lebih. Keadaan kopi rakyat umumnya lebih jelek dari kopi negara, terutama dalam hal pemeliharaan dan pengolahan hasilnya, sehingga hal tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih baik (Anonim, 1991).

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil dapat dilakukan dengan peremajaan. Pemiakan vegetatif dapat digunakan untuk meremajakan tanaman kopi dan saat ini banyak dilakukan. Pemiakan dengan menggunakan stek mempunyai beberapa keuntungan antara lain jenis-jenis unggul dapat langsung diperbanyak tanpa menyambung, tanaman akan berproduksi lebih awal  $\pm$  3 tahun, tanaman

dari stek lebih tahan terhadap cacing (nematoda) karena sejak ditanam sudah banyak akarnya serta kelebihan yang lain tidak usah memilih biji dan biji bisa dihemat. (Anonim, 1991).

Terlepas dari keuntungan tersebut, masih terdapat pula kelemahan pada teknik pembiakan dengan stek, antara lain ialah bahwa penyetakan tidak selamanya menghasilkan persentasi perakaran yang tinggi. Untuk mengatasi kelemahan ini dilakukan beberapa macam upaya agar pembiakan dengan stek pada kopi dapat berhasil. Beberapa upaya yang pernah dilakukan antara lain adalah perlakuan dengan menggunakan bermacam-macam media stek, pemilihan bahan ruas stek, pembakuan ukuran panjang ruas stek dan menggunakan hormon tumbuh. Pada umumnya hormon tumbuh sintetis seperti IBA, NAA, IAA dan lain-lain sulit diperoleh di pasaran bebas, sehingga pelaksanaan stek dengan cara menggunakan hormon tumbuh tersebut bagi kalangan petani kebun atau bagi perkebunan kecil (rakyat) sedikit banyak akan mengalami hambatan (Suprijadi, 1985).

Kecuali hormon tumbuh sintetis, bahan alami yang mengandung hormon misalnya ekstrak pupus bambu, ekstrak koleoptil dan urine sapi juga dapat digunakan (Suprijadi, 1985).

Zat pengatur tumbuh alami yang berasal dari urine sapi sangat menguntungkan untuk digunakan dalam pembiakan secara stek karena mudah diperoleh (Anonim, 1987).

Walaupun demikian penggunaan zat pengatur tumbuh harus dipertimbangkan macam dan konsentrasinya (Anonim, 1987). Pemakaian zat pengatur tumbuh baik yang sintetis maupun alami (urine sapi) pada kadar tertentu dapat menstimulasi pembentukan akar stek, dalam kadar di bawah optimal kurang efektif sedang diatas optimum dapat menghambat, merusak bahkan stek dapat mati (Kusumo, 1970).

#### B. Formulasi Permasalahan

Mengingat adanya berbagai keuntungan dalam pembiakan vegetatif dengan cara stek pada tanaman kopi, dan untuk mengatasi kelemahan dalam sistem pembiakan tersebut, maka timbul gagasan untuk memanfaatkan urine sapi.

Adapun yang menjadi masalah disini adalah apakah urine sapi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan akar stek kopi serta berapa konsentrasi urine sapi yang optimum yang dapat merangsang pertumbuhan akar stek tersebut.

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah urine sapi dapat meningkatkan pertumbuhan akar stek kopi serta untuk mengetahui konsentrasi urine sapi yang optimum dalam merangsang pertumbuhan akar stek kopi.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh informasi tentang pemanfaatan urine sapi dalam penyetekan sehingga kualitas dan kuantitas hasil kopi dapat ditingkatkan.

